BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan hasil belajar, terlebih dahulu akan penulis kemukakan definisi belajar oleh beberapa tokoh. Menurut Sardiman A. R. Dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar* bahwa "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya."[1] Sedangkan M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan "Belajar sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk."[2]

Penjelasan kedua definisi tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sebagai salah satu bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak faham dengan belajar seseorang menjadi faham.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999).[3] Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan,

---

[1]Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1992), hlm. 20.

[2]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84-85.

[3]Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multipresindo, 2008), hlm. 14.

sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Adapun Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.[4]

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis hasil belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif *(cognitive domain)*, ranah afektif *(affective domain)*, dan ranah psikomotor *(psychomotor domain)*. Ketiga ranah tersebut juga dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator hasil belajar. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan satu sama lain.[5]

Agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis hasil belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis dan indikator pencapaiannya[6].

Tabel 1

Jenis Prestasi, Indikator, dan Cara Evaluasi

No	Jenis Hasil belajar	Indikator Hasil belajar
1	***Ranah (Kognitif)*** a. Pengamatan	1) Dapat menunjukkan; 2) Dapat membandingkan; 3) Dapat menghubungkan.

[4]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1995), cet. III, hlm. 45-46.

[5]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2006, hlm. 98.

[6]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. 1. hlm.192.

	b. Ingatan	1) Dapat menyebutkan; 2) Dapat menunjukkan kembali.
	c. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan; 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
	d. Penerapan	1) Dapat memberikan contoh; 2) Dapat menggunakan secara tepat.
	e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1) Dapat menguraikan; 2) Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah.
	f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1) Dapat menghubungkan; 2) Dapat menyimpulkan; 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).
2	***Ranah Rasa (Afektif)*** a. Penerimaan	1) Menunjukkan sikap menerima; 2) Menunjukkan sikap mengingkari.
	b. Sambutan	3) Kesediaan berpartisipasi/ terlibat; 4) Kesediaan memanfaatkan.
	c. Apresiasi (sikap menghargai)	1) Menganggap penting dan bermanfaat; 2) Menganggap indah dan harmonis; 3) Mengagumi.
	d. Internalisasi	1) Mengakui dan meyakini;

	(pendalaman) e. Karakterisasi	2) Mengingkari. 1) Melembagakan atau meniadakan; 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3	***Ranah Karsa (Psikomotor)*** a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal	 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. 1) Kefasihan melafalkan/ mengucapkan; 2) kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Ciri-ciri hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal adalah sebagai berikut.

a. Kepuasaan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik
b. Menambah keyakinan akan kemampuan diri
c. Kemantapan dan ketahanan hasil belajar
d. Hasil belajar yang diperoleh secara menyeluruh (komprehensif)
e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri pada proses dan usaha belajar.[7]

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan pendidik (guru) dalam membimbing belajar peserta didik sangat dituntut. Apabila guru dalam keadaan siap dan memiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi), harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai.

[7]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 56-57.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh proses belajar telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran akan tampak pada kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagai seorang guru sudah selayaknya bertanggung jawab atas kelangsungan belajar dan perkembangan peserta didik karena guru merupakan pengganti orang tua ketika seorang anak sedang berada di wilayah jam sekolah, sudah sewajarnya mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan hasil belajar muridnya. Pengetahuan guru tentang faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didiknya akan mudah bagi guru untuk menciptakan situasi yang dapat memberikan kemungkinan pada muridnya untuk belajar guna mencapai prestasi yang menggembirakan, serta mengarahkan pada pembelajaran yang efektif pada peserta didik. Lebih-lebih pada orang tua yang bertanggung jawab penuh mengontrol anaknya ketika berada di rumah untuk memberikan dorongan dan motivasi belajar sehingga hasil belajar anaknya dapat maksimal. Kedua peran orang tua dan guru tersebut harus saling bersinergi guna kepentingan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besar faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. Faktor internal (faktor individu peserta didik)

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi kesehatan mata, telinga, inteligensi, bakat dan minat peserta didik.[8] Dan faktor fisiologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong faktor psikologis yaitu inteligensi, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.[9]

b. Faktor eksternal (faktor dari luar individu peserta didik).

---

[8]Muhibbin Syah, *op.cit*., hlm. 132.

[9]Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Cet. 5. hlm. 55.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

2) Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.[10]

Yaitu segala sesuatu di luar individu peserta didik yang merangsang individu peserta didik untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar dikelompokkan dalam faktor eksternal, di antaranya faktor keluarga, masyarakat lingkungan, teman sekolah, fasilitas, dan kesulitan bahan ajar.

c. Bentuk-bentuk Instrument Evaluasi Hasil Belajar

Dalam persiapan strategi proses belajar mengajar perlu disusun instrument penilaian dalam standar penguasaan. Penyusunan instrumen penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan penguasaan siswa terhadap suatu materi atau pokok bahasan. Istilah instrument penilaian disebut dengan istilah teknik penilaian yang berupa tehnik tes dan non tes.

1) Tes

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

2) Non tes

[10]Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 137-138.

Penilaian non tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian melalui:

a) Pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, di kelas maupun di luar kelas.
b) Skala sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengajaran tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.[11]

Pencapaian hasil belajar dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Untuk dapat menentukan apakah kompetensi dasar tercapai atau tidak, diperlukan indikator-indikator pencapaiannya.

Pembelajaran bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai hasil belajar. Ada hal lain yang juga berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik, yaitu: Keadaan fisik dan psikis siswa ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan dan minat.

Guru yang mengajar dan membimbing siswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap siswa. Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan, guru dan buku sumber belajar.[12]

Dari ketiga keterangan yang sudah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara pembelajaran dengan hasil atau prestasi siswa bukan hanya bersifat garis lurus, tetapi bisa bercabang dari faktor-faktor lain. Misalnya faktor siswa, guru dan

---

[11]Asep Jihad, Abdul Haris, *op.cit.*,, hlm. 67-69.

[12]Dzakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 263 - 264

sarana belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu lingkungan, usia, kapasitas mental, metode pembelajaran dan intensitas belajar siswa juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang telah penulis uraikan panjang lebar di atas, berikut penulis sajikan sebuah tabel.

Tabel 2

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ragam faktor dan unsurnya	
Internal	**Eksternal**
1) Kondisi fisiologi a) Kondisi fisik b) Panca indera 2) Psikologi a) Kecerdasan b) Motivasi c) Minat d) Sikap e) Bakat 3) Kelelahan	1) Lingkungan a) Lingkungan sosial b) Lingkungan alam 2) Instrumental a) Hardware (1) Gedung sekolah (2) Guru (3) Alat pelajaran (4) Teman b) Software (1) Kurikulum (2) Metode belajar (3) Waktu sekolah (4) Disiplin sekolah (5) Metode mengajar

4. Jenis-jenis hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Benjamin S. Bloom,

sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah[13], bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif *(cognitive domain)*, ranah afektif *(affective domain)*, dan ranah psikomotor *(psychomotor domain)*. Sejalan dengan Benjamin S. Bloom, Tohirin[14] dan Muhibbin Syah[15] juga berpendapat sama. Bahwa hasil belajar harus mencakup tiga aspek, yaitu rabah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berkaca pada pendapat para ahli tersebut di atas, penulis sepakat bahwa Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

B. Metode *Reading Aloud*

1. Pengertian *Reading Aloud*

Reading aloud merupakan bagian dari banyak metode pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik. metode ini selain sebagai metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Reading aloud* dilakukan dengan membagi kan teks bacaan kepada peserta dididk. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum dalam sebuah bacaan, kemudian peserta didik membaca permaslahan tersebut kemudian menghentikan membaca pada saat point-point tertentu untuk mengkaji dan memecahkan masalah dengan cara bertukar fikir atau diskusi. Apabila sudah terselasikan dilanjtukan kembali dengan menunjuk siswa yang lainnya.[16] Dalam *reading aloud* peserta didik bisa perorangan atau kelompok untuk menyelasaikan permasalahan yang telah dibacanya.

---

[13]Abu Muhammad Ibnu Abdullah, "Prestasi Belajar" http://spesialis-torch.com diakses 16 November 2010, hlm. 1.

[14]Tohirin, *op.cit.*, hlm. 151.

[15]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. 1. Hlm. 192.

[16] Melvin L. Silbermen, *Terj.: Active leraning 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), hlm. 152.

Secara rinci pengertian *reading alaoud* penulis uraikan sebagai berikut, *reading* artinya membaca, *aloud* artinya keras atau dengan suara keras. Pada dasarnya membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disamapaikan secara verbal dan merpakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berfikir, menganalisis, bertindak, dan dalam pengambilan keputusan.[17] Penerapan metode *reading aloud* sebagai salah satu strategi pembelajaran, diharapkan siswa belajar bagaimana dia belajar dari bacaan, karena belajar tidak harus dengan guru. Bagaimana menganalisis bacaan, sehingga bisa lebih faham atas suatu permasalahan.

2. Tahapan *Reading Aloud*

Tahapan merupakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian, dalam hal ini tahapan yang ditempuh guru dalam menerapkan metode pembelajaran *reading aloud*. Berikut adalah tahapan pelaksanaan metode pembelajaran *reading aloud.*[18]

a. Pilihlah sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Dengan membatasi pilihan yang kurang dari 500 kata, atau sebuah masalah yang mempunyai dua sisi atau perspektif.
b. Perkenalkan teks tersebut kepada peserta didik. Jelaskan poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang akan diangkat. Yang sesuai dengan Stanar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).
c. Bagikan bacaan teks tersbut dengan alinea-alinea atau beberapa cara yang lainnya. ajaklah sukarelawan-sukarelawan untuk membaca dengan keras bagian-bagian yang berbeda.
d. Disaat bacaan sedang berjalan, hentikan beberpa tempat untk menekankan poin-poin tertentu.
e. Berikan pertanyaan atau contoh jika perlu diadakan diskusi singkat

---

[17]MartinusYamin, Kiat membelajarkan siswa, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 106.

[18]Hamruni H, *strategi dan model-model pembelajaran aktif-menyenangkan*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm.275.

f. Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut

3. Prinsip *Reading aloud*

Pendidik dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran, dituntut untuk mencermati dan memperhatikan berbagai indikasi yang muncul saat proses pembelajaran dilaksanakan. Di samping itu guru sebagai pendidik juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *reading aloud* adalah.[19]

a. Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/ berfikir kritis dan kreatif.
b. Mengenal peserta didik secara individu. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran, karena peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Semua peserta didik di kelas tidak harus melakukan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya, berikan kebebasan pada mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu teman sekelasnya yang memiliki kemampuan rendah.
c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan kelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.
d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Penerapan metode *reading aloud* peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pokok. Karena pada dasarnya hidup adalah menyelesaikan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali berpikir

[19]Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group: 2008),. hlm. 55

kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah. Jenis pemikiran ini sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

e. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus diberikan secara santun dan halus sehingga tidak menurunkan motivasi peserta didik.

f. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Penerapan *reading aloud* akan terlihat mana siswa yang aktif fisik dan mana yang aktif mental. Aktif secara mental lebih diinginkan, seperti bertanya, berdiskusi, memberikan gagasan serta menanggapi gagasan kelompok lain.

4. Efektifitas *Reading Aloud*

Dalam teori pendidikan dan metode pendidikan pada umumnya didominasi dengan metode ceramah, metode ceramah memang bagus ketika diterapkan pada kelas besar tetapi hal ini mengakibatkan peserta didik tidak aktif, diam, bosan, mengantuk, dan lain sebagainya. Maka guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik dan materi pelajaran, lebih khusus lagi metode pembelajaran disesuaikan dengan pokok materi. Sehingga pembelajaran yang diterapkan tepat sasaran dan mudah dipahami peserta didik. Al-Qur’an telah mengisyaratkan penggunaan metode yang baik dalam pembelajaran. Terdapat pada Q.S. An Nahl ayat 125

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (النهل: ١٢٥)

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[20] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[21]

Penggunaan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil pembelajaran yang baik bukanlah hanya bersifat bertambahnya pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yaitu dapat berimbas pada sikap dan tingkah laku peserta didik.

Maka pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, termasuk perangkat pembelajaran. Tidak hanya menggunakan metode ceramah yang tidak memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya mendengarkan uraian guru, diam dan tidak aktif.[22] Seorang guru diharapkan berkerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan efektif dan efisien. Artinya guru dapat merekayasa metode yang tepat yang diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran *reading aloud* adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. Metode ini selain sebagai salah satu metode diskusi juga sebagai

---

[20]"Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil". Penafsiran ini penulis ambil dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* keluaran Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 421.

[21]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 421.

[22]Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar*, (Angkasa: Bandung, 1981), Vol. 1. hlm. 16.

metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebagaimana yang telah jelaskan oleh Ismail SM dalam buku PAIKEM-nya, yaitu metode yang merangsang murid mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sampai menemukan pemecahannya. Sehingga peserta didik terbiasa mampu memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Reading Aloud*

Setiap metode yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya dalam memilih sebuah metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kekurangan atau kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif pilihan metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut. Disamping itu, pendidik juga perlu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat keefektifan setelah metode diterapkan apakah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) atau tidak.

Mengetahui batas-batas kelebihan dan kelemahan sebuah metode akan memudahkan dalam merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/ pencapaian tujuan dalam pembelajaran itu. Metode *Reading aloud*, disamping memiliki banyak kelebihan karena metode ini merupakan metode yang mengacu keaktifan mental peserta didik, juga memiliki kekurangan. Diantara kelebihan dan kekurangan metode *reading aloud* adalah:

a. Kelebihan[23]
   1) .Membina dan mengembangkan kemampuan daya fantasi pada pserta didik.
   2) Pelajaran dapat dihidangkan dengan lebih menarik bagi murid bila disajikan dalam bentuk membaca dengan keras.
   3) Peserta didik dilatih untuk menjadi pendengar yang sopan.

[23]*Ibid*., hlm. 89-92

4) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghayati suatu hiburan.
5) Pesrta didik memperoleh penambahan kekayaan pengalaman.
6) Kegemaran dan ketertarikan akan suatu pelajaran dapat dipupuk dan dikembangkan.
7) Kepuasan batiniah dapat diperoleh murid dengan membaca sendiri dengan keras materi bahan bacaan.
8) Memberikan contoh yang baik kepada pesrta didik yang lain bagaimana cara membaca yang baik.

b. Kekurangan

1) Peserta didik akan merasa bosan jika bacaan masih bersifat monoton.
2) Peserta didik dikelas rendah masih belum bisa memahami apa yang dibacanya.
3) Terpupuknya suatu kebiasaan untuk menerima pelajaran harus dengan membaca, daya afektifnya kurang berjalan.
4) Tidak semua guru mampu memberikan materi bahan bacaan yang menarik
5) Jika kelas-kelas yang berdekatan gaduh atau sedang baelajar bernyanyi, maka penyajian dengan metode membaca tidak dapat efisien.
6) Rencana pelajaran tidak sesuai waktu yang diinginkan.

C. Hubungan Hasil belajar dengan *Metode Reading Aloud*

Pada uraian yang telah lalu dapat kita ketahui bahwa sebuah proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini

tujuan pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menajdi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Menghambakan diri yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah.[24]

Demi mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut, tentunya harus ada usaha dan kerja sama yang baik dari banyak pihak, baik dari guru sebagai pendidik maupun peserta didik. Peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh agar hasil yang dicapainya sesuai dengan harapannya yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Sehubungan dengan itu para pendidik sangat menyadari bahwa perlu ditingkatkannya hasil belajar mata pelajaran baca tulis Al Qur'an dengan terobosan-terobosan baru dalam mengajar agar pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal.

Alasan lain yang dapat memperkuat adanya hubungan yang positif antara hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran adalah, diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebagaimana telah dipaparkan panjang lebar oleh para ahli[25] pada poin 2 (dua) diatas adalah adanya faktor metode mengajar dan metode belajar yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kedua faktor tersebut merupakan faktor instrumental yang berasal dari luar (faktor eksternal) yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Faktor instrumental merupakan faktor yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Faktor ini berasal dari luar peserta didik dan bersifat dinamis, karena direkayasa menyesuaikan tingkat perkembangan subyek dan obyek belajar, karena faktor instrumental inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri pelajar.[26] Salah satu bagian dari faktor instrumental ini adalah faktor metode mengajar dan metode belajar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

---

[24]Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. 2.hlm. 46.

[25]Para ahli yang dimaksud adalah ilmuwan bidang pendidikan yakni Slameto dan Sardiman AM.

[26]Sardiman AM, *op. cit.*, hlm 107.

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang kurang baik pula.

Metode ceramah yang sering diterapkan oleh guru dalam mengajar juga sering kali menyebabkan peserta didik lebih cepat bosan, mengantuk, pasif, dan kurang bersemangat. Metode ceramah menyebabkan peserta didik tidak aktif, peserta didik hanya duduk, melihat dan mendengar, umpan balik rendah, kurang mengembangkan kreatifitas, kurang melekat pada ingatan siswa, terlalu menggurui dan kurang merangsang siswa untuk membaca. Hal senada juga dikatakan oleh Hisyam Zaini, Bernawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, bahwa metode ceramah mudah terganggu oleh hal-hal visual dan rentan terhadap kebisingan. Di samping itu, faktor otak yang cepat melupakan informasi yang didapat dianggap sebagai hal yang dominan. Jika tujuan pembelajaran adalah mengubah sikap peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.[27] Oleh karena perlu adanya terobosan baru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan semangat peserta didik, sehingga pada hasil akhirnya adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Metode belajar sebagaimana telah penulis jabarkan dalam poin 2 (dua) di atas, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu. Dasar ini diperkuat oleh Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.[28] Hal ini tentu semakin memperkuat analisis teoritik penulis bahwa penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Poin-poin yang menunjukkan adanya hubungan positif antara hasil belajar dengan metode pembelajaran selain faktor instrumental diatas, masih

---

[27]Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 91.

[28]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, terj. Lita, (Bandung: Nusa Media, 2009), Cet. 3. hlm. 41.

banyak jika diuraikan. Diantaranya adalah faktor yang berasal dari *intern* peserta didik yakni minat dan motivasi.

Minat menurut Djaali adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.[29] Adapun cara-cara untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar seperti membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.[30] Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran aktif yang memacu minat peserta didik.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Kaitannya dengan proses pembelajaran, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Peran motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam belajar. Diantara cara untuk membangkitkan motivasi dan energi baru bagi peserta didik adalah dengan penerapan metode pembelajaran yang baru, tidak hanya pembelajaran yang terpusat dari satu arah (ceramah), dimana peserta didik hanya duduk dan mendengarkan sehingga keaktifan peserta didik tertahan tidak diapresiasikan.

Berawal dari beberapa hal diatas, proses belajar mengajar perlu melakukan sebuah perubahan untuk mempermudah penyampaian materi dan mudah dimengerti siswa. Sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih

---

[29]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. 3.,hlm. 121.
[30]Sardiman AM, *op. cit.*, hlm. 95.

dengan baik dan semudah mungkin. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.[31] sehingga metode yang diterapkan dalam pembelajaran tidak hanya ceramah, siswa hanya duduk, melihat dan mendengar. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif, umpan balik relatif rendah, membosankan, kurang mengembangkan kreatifitas siswa dan lain-lain.

Kedudukan *reading aloud* sebagai salah satu metode pembelajaran aktif agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien dan menyenangkan diharapkan menjawab problematika dalam metode pembelajaran tersebut. Pentingnya penggunaan metode yang aktif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan metode *Reading Aloud* dalam proses pembelajaran memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Melatih anak didik untuk tampil lebih berani bersuara.
2. Murid lebih diperhatikan kemampuannya aktif dalam pelajaran.
3. Dapat mengontrol pemahaman dan pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
4. Melatih peserta didik untuk membiasakan membaca Qur'an
5. Melatih kemampuan membaca dan memahamimateri.

Peserta didik dikatakan berhasil apabila hasil belajarnya memenuhi indikator keberhasilan belajar. Agar pencapaian hasil belajar peserta didik tepat sasaran pada aspek-aspek tujuan pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Metode pembelajaran ini jika diterapkan dalam materi pokok surat yaasiin diharapkan setidaknya dapat mengarah dalam tujuan pendidikan ranah *affective domain* yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi. Dengan kata lain, metode *Reading Aloud* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

[31]Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 18.

D. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu diketahui bahwa keberadaan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[32] Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

"Penerapan Metode Pembelajaran *Reading Aloud* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al Qur'an Kelas VI MII Dekoro Kota Pekalongan Tahun Pelajaran 2010/2011.

[32]Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung :Tarsito, 1972), hlm. 58.